

Pergumulan seorang pemimpin

By B. S. Sidjabat

PERGUMULAN SEORANG PEMIMPIN

[B.S.Sidjabat¹]

Pengantar

Saya berterima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan oleh Bapak Dr. Nasokhili Giawa, Ketua Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jaffray di Jakarta, untuk menuliskan artikel terkait *Feschrift* bagi Bapak Pdt. Dr. Yakob Tomatala. Sebagaimana kita tahu beliau adalah pakar kepemimpinan Kristen yang dikenal banyak lembaga gerejawi di tanah air. Melalui beragam karya tulisnya banyak mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi teologi bahkan pimpinan di beragam denominasi gereja, mendapat pemahaman dan pengertian komprehensif. Semangat dan teladan hidup beliau sebagai pemimpin spiritual sudah tentu memperkaya gagasan yang dituangkan melalui beragam tulisan kreatifnya.

Sebagaimana judul di atas, tulisan ini bersifat reflektif mengingat saya bukan ahli kepemimpinan melainkan pendidikan Kristen. Saya beri kata pergumulan pada awal judul itu karena artikel ini membahas perjalanan hidup sebagai ketua perguruan tinggi teologi yakni Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung yang telah berusia lebih dari setengah abad (1966-2017). Jika sebelum itu saya hanya memiliki pengetahuan mengenai pergumulan pemimpin lembaga perguruan tinggi teologi, maka sejak 12 Juli 2015 saya mengalaminya. Disamping itu, sejak awal April 2016 saya mendapat kepercayaan menjadi Ketua Umum **Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI)** untuk periode 2016-2020. Posisi serupa pernah saya duduki dalam tahun 1995-1998. Pada bulan Juli tahun itu pula saya diteguhkan menjadi anggota komisi akreditasi dan pengembangan pendidikan teologi di Asia Theological Association (ATA). Jadi, adalah baik bagi saya untuk *sharing* mengenai kehormatan dan pergumulan sebagai pemimpin Kristen.

Di bawah ini saya kemukakan bahwa menjadi seorang pemimpin di sebuah lembaga gerejawi seperti perguruan tinggi teologi, diperlukan kejelasan kehendak Tuhan. Ia patut yakin bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin ia terima berdasarkan pernyataan

¹Binsen Samuel Sidjabat adalah Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT) Bandung, dan Ketua Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi (PASTI), serta penulis buku-buku Pendidikan Kristen termasuk *Membesarkan Anak dengan Kreatif, Membangun Pribadi Unggul, Mengajar Secara Profesional, Pendewasaan Manusia Dewasa*. Alumni IKIP Bandung, STA Tiranus dan SAIACS Bangalore India ini meraih gelar *Doctor of Education* (Ed.D) dari Asia Graduate School of Theology (AGST), Manila, Filipina (1986-1989). Kakek dari tiga cucu ini juga anggota komisi akreditasi dan pengembangan pendidikan dari *Asia Theological Association* (ATA) yang berkantor di Manila, Filipina. Suami dari ibu Tiarna Gultom ini juga telah menulis disertasi P[5] in Christian Education untuk Asia Graduate School of Theology (AGST) Alliance di Singapura berjudul *Adult Religious Education through Devotional Books in Indonesia: An Investigation of Andar Ismail's Selamat Series and Its Significance for Theological Education* (2016).

Tuhan secara jelas. Pemimpin juga perlu memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang sehat. Jika tidak demikian, ia akan sibuk mencari dan mewujudkan aktualisasi diri. Biografi tokoh-tokoh Alkitab patut dipelajari dan dicermati, tanpa mengabaikan studi literatur kepemimpinan hasil karya pemikir dan praktisi kontemporer. Selain itu, pemimpin juga perlu memahami keunikan temperamen dan pola pikirnya. Disamping menjaga kekudusan hidup, pemimpin Kristen patut bersandar penuh kepada pencukupan dari Allah Gembala Agung.

1. Memahami kehendak Tuhan.

Menjadi pemimpin sebuah jemaat atau lembaga gerejawi diperlukan kejelasan kehendak Tuhan. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Ray S. Anderson (1986) pemimpin bersama tim kerjanya mengelola pekerjaan Allah Tritunggal di tengah dunia ini guna mewujudkan kerajaan-Nya. Anderson menuliskan, *Christian organizations, as a paraprochial form of the church, exist to carry out the continuing apostolic task of the "gospel of the kingdom"* (14). Kemudian dalam bagian akhir paparannya ditekankan, *Yes, we are minding God's business –or we ought to be!* (18).

Alkitab memberi banyak keterangan mengenai penunjukan pemimpin. Musa misalnya, ditunjuk Tuhan memimpin umat Israel membawa umat keluar dari perbudakan Mesir ke Kanaan. Tuhan menyapanya di padang gurun Midian pada usia sekitar 80 tahun. Empat puluh tahun kemudian, ketika Musa berusia hampir 120 tahun, Tuhan menunjuk Yosua menggantikannya juga dengan kejelasan. Musa mendengar suara Tuhan bahwa ia akan digantikan oleh Yosua yang telah mendampinginya selama sekitar 38 tahun (Wood, 1986; Hill & Walton, 1996: 245-385).

Saat Tuhan mendengarkan permintaan umat Israel perlunya seorang raja memimpin mereka, Ia memberitahu nabi Samuel agar memenuhi kebutuhan itu. Tuhan menyuruh Samuel mengurapi Saul. Saat raja ini gagal dan ditolak Tuhan, Samuel juga diberitahu Tuhan agar mengurapi Daud yang masih sangat mudah menjadi pengganti (Wood, 1986; Hill & Walton, 1996: 245-385). Perjanjian Baru pun mengajari kita agar **sebagai umat yang telah ditebus oleh darah Kristus, hidup** bijak atau berhikmat. Salah satu cirinya ialah selalu berusaha mengerti kehendak Tuhan baik dalam hal-hal umum maupun dalam perkara khusus, melalui doa dan nasehat saudara seiman (Ef. 5:15-16; Kol. 4:5, 6). Artinya, jangan bertindak sebelum punya kejelasan daripada-Nya sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus (Stott, 1979: 201-203).

Sebelum saya dilantik oleh pengurus Yayasan menjadi ketua STA Tiranus, sekitar enam bulan sebelumnya kejelasan itu diberitahukan melalui penglihatan pimpinan terdahulu.

Suatu pagi mendekati pukul 08.00 wib sebelum para dosen dan tenaga kependidikan berkumpul untuk studi bersama Alkitab yang dilanjutkan dengan doa, ia melihat seseorang didepannya berjalan menaiki tangga menuju kantornya di lantai dua. Ia cepat berjalan namun tidak melihat seorangpun di sana. Dengan hati yang penuh Tanya, ia mengambil Alkitab di kantornya lalu turun ke ruang pertemuan di lantai satu.

Keanehan yang dilihat itu diceritakan kepada komunitas. Ketika saya mendengarnya, suara dalam batin saya berkata, “Persiapkan dirimu, engkaulah orang itu!” Hati saya lemas. Belum merasa siap. Kemudian, di rumah saya ceritakan perasaan yang mengemuka kepada istri. Ketika pengurus Yayasan memanggil saya untuk menjelaskan rencana kerja, saya mengatakan tidak ada yang khusus sebab pemimpin terdahulu sudah mengkomunikasikan rencana kerjanya dalam periode berikut jika kembali dipilih. Kepada pengurus juga dikemukakan hasil tes psikologi agar mereka tahu keterbatasan saya. Dengan berbagai pertimbangan, Ketua Yayasan menyatakan bahwa hati pengurus merasa damai untuk menetapkan saya menjadi ketua pada periode 2015-2019. Saya katakan, bahwa karena itu sebuah tugas dan panggilan terhormat dari Allah, maka saya terima dan jalankan dengan baik. Bukan karena saya inginkan jabatan itu.

Kejelasan panggilan membuat batin para pemimpin tangguh ketika menghadapi beragam persoalan dan tantangan. Oleh karenanya saya tidak berusaha menjadi seorang pemimpin yang menghibur setiap orang, melainkan berusaha membawa semua anggota tim kerja memahami visi dan misi lembaga, serta berupaya mewujudkannya. Belakangan ini saya melihat slogan di media sosial berpesan, *If you want to make everyone happy don't be a leader, sell ice cream!* Saya kira pernyataan itu benar dan tepat. Kejelasan panggilan pula memberanikan saya berseru kepada Tuhan agar Ia memenuhi segala kebutuhan termasuk finansial lembaga, mengingat keterbatasan saya dalam *fundraising*. Pemenuhannya yang setia telah membuat saya setiap hari berlutut di ruang kerja!

2. Bukan alat pengakuan dan penghargaan diri.

Jabatan yang Tuhan percayakan kepada seorang pemimpin sepatutnya bukan sarana untuk memperoleh pengakuan termasuk penerimaan dan penghargaan dirinya baik dari anggota tim maupun dari orang lain. Jika ini yang terjadi, maka energinya akan terkuras untuk maksud dan tujuan itu. Hal ini serupa dengan pengalaman Musa dan Harun ketika menjawab protes dari umat Israel terkait kebutuhan air di padang gurun. Tuhan sudah perintahkan Musa dan Harun segera pergi ke bukit batu dan memukulkan tongkatnya, supaya air keluar dan mengalir. Sebaliknya Musa dan Harun menunda waktu, dan malah secara

emosional berkata bahwa mereka akan mengeluarkan air dari bukit batu (Bil. 27:12-14; Ul. 32:51-52). Terselubung mereka butuh pengakuan umat dan mengurangi kemuliaan Allah. Tindakan itu tidak berkenan kepada-Nya hingga akibatnya Harun meninggal di tengah perjalanan, dan Musa gagal memasuki tanah Kanaan.

Hal ini serupa pula dengan pengalaman raja Saul yang disuruh mengalahkan raja Amalek bernama Agag. Tidak segera memunuh raja Agag di medan perang, raja Saul malah membawanya ke Yerusalem dan menahannya. Dengan melakukan perkara itu ia memperlihatkan kepada rakyat yang dipimpin bahwa ia sanggup menangkap raja Amalek dan membuatnya takluk. Tentu, ia berharap rakyat memberi apresiasi bahwa raja Saul beserta puranya Yonatan adalah pahlawan perkarsa. Namun, di hadapan Tuhan niat hati jahat, dinilai sebagai tanda ketidak setiaan. Akibatnya Saul ditolak sebagai raja (1 Sam. 15: 1-33). Dikisahkan bahwa sebelumnya raja Saul tidak taat kepada apa yang disampaikan oleh Samuel untuk menunggunya memimpin ibadah persembahan korban kepada Tuhan (1 Sam. 13:1-14). Sangat tragis dan menyedihkan.

Saya selalu memandang diri sudah ditebus, dibenarkan oleh darah Yesus Kristus. Saya juga diberikan status istimewa sebagai anak Allah, dan beroleh kehidupan kekal. Bila nanti mati akan dibawa ke Rumah Bapa. Karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus saya didiami oleh Roh Kudus. Tubuh jasmani saya menjadi tempat kediaman Roh Allah. Hal ini merupakan kedudukan istimewa di hadapan Allah. Jadi, saya tidak harus mencari penerimaan orang lain sebab saya sudah diterima-Nya. Saya juga tidak perlu mencari pengakuan orang sebab saya diakui sebagai anak, dan sebagai rekan kerja-Nya (Ef. 2:10). Artinya, di dalam Yesus Kristus dan bersama Roh Kudus, saya mempunyai konsep diri yang sehat, sebagai salah satu ciri pribadi unggul dalam iman (Sidjabat, 2011).

Sebagaimana ditekankan oleh Joanna dan Alister McGrath (1992), pemimpin Kristen perlu mempelajari Alkitab untuk membangun dasar penerimaan dan penghargaan dirinya. Penerimaan dan penghargaan diri (*self-esteem*) buruk hanya membuat pemimpin menjaga diri agar tidak terluka atau ditolak anggota timnya yang berbeda kepribadian dan sudut pandang. Ia juga akan tergoda membesar-besarkan dirinya seolah keberhasilan tim kerja hanya merupakan inisiatifnya, bukan sebagai jalan keluar yang diberikan Allah. Iapun akan berusaha menghambat perkembangan talenta dan kemampuan anggota tim karena takut tersaingi. Bahasa yang digunakan untuk mempersempit ruang itu bisa terkesan sangat logis dan rohani. Namun, orang yang peka dapat melihat motivasi yang berbeda.

Saya memberi saran kepada pemimpin yang merasa rendah diri untuk membaca karya-karya konstruktif dari Maurice Wagner (1991), Irene Hoft (2011), Neil T. Anderson

(1996). Tentu saja banyak karya-karya bagus sejenis yang memotivasi pemimpin bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang mereformasi pola pikir, emosi, jiwa dan hati untuk beroleh ketenangan dan kedamaian. Saya pernah menyatakan di sebuah rapat tahunan lembaga bahwa penerimaan dan penghargaan diri saya sudah tuntas di dalam Yesus Kristus dan oleh karya Roh-Nya yang mahakudus. Tulisan klasik Schaeffer, *True Spirituality* (1971), juga menurut hemat saya dapat memberi bekal bagi para pemimpin untuk menikmati keajaiban kasih karunia Allah yang membenarkan di dalam Yesus Kristus dan oleh Roh Kudus yang memberi kemerdekaan batiniah.

Komitmen saya ialah tidak akan menjadikan tugas dan posisi sebagai pemimpin untuk mencari penghormatan dan pengakuan. Sebaliknya sebagaimana diteladankan oleh Kristus, saya akan belajar menghormati, menghargai, mengakui keunikan dan potensi setiap anggota dalam tim kerja. Kesempatan melayani sebagai pemimpin pun tidak akan saya jadikan sebagai sarana beroleh fasilitas dan tanda kasih secara finansial yang lebih tinggi. Bahkan saya belajar memberi untuk memenuhi hal-hal yang diperlukan. Rasa damai dan sejahtera merupakan buah dari sikap serta tindakan itu terus mengiringi.

3. Belajar dari tokoh-tokoh Alkitab.

Ketika pertama kali saya belajar di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus yang dahulu bernama Insitut Alkitab Tiranus (1979-1981), saya berkenalan dengan tulisan-tulisan filsuf dan apologet Kristen ternama, Francis A. Schaeffer. Karyanya *No Little People* (1974) membuat saya sadar bahwa tidak ada orang kecil di hadapan Tuhan. Dia bisa memanggil dan memakai siapa pun untuk mewujudkan rencana-Nya. Saya juga diperkuat oleh tulisannya *Joshua* (1975) yang membahas peminnggilan Yosua sebagai penerus Musa, dan bagaimana ia menjalankan tugasnya sebagai pemimpin spiritual dan moral serta politik.

Beberapa tahun lalu saya mendapat masukan berarti dari karya Chris Wright, *Knowing the Spirit through the Old Testament* (1988). Pemahaman saya dibukakan bagaimana Roh Allah berkarya memberi kreatifitas kepada Bezalel dan Aholiab ang membantu Musa membangun Kemah Suci, mengurapi dan memampukan para hakim yang dikisahkan kitab Hakim-hakim. Buku itu juga membicarakan bagaimana Roh Allah berkuasa atas raja Saul, membuatnya menjadi sosok yang berubah, lalu Tuhan menggerakkan orang-orang kuat menjadi tim kerjanya. Bagaimana Roh Allah menjadikan Musa sebagai pemimpin penuh kuasa tanpa kesombongan (*pride*), iri hati (*jealousy*), dan tanpa ambisi (*ambition*), turut disajikan. Wright juga membuka pengertian saya tentang bagaimana para nabi diurapi dan dipakai Roh Tuhan menyuarakan kebenaran dan penghakiman dengan berani serta

dengan kreatif. Disungkapkan juga bagaimana para nabi seperti Elia, Elisa, Yesaya, Yehezkiel bersandar kepada pimpinan Roh Tuhan yang membuat mereka tangguh. Kini, dalam tugas dan tanggung saya sebagai pemimpin buku itu sering saya buka dan baca kembali.

Dalam semester ini saya beroleh kesempatan mengampu mata kuliah Eksposisi Alkitab dengan fokus kepada Kitab-kitab Sejarah Israel. Disamping *NIV Study Bible* dan *ESV Study Bible*, alat bantu lainnya adalah karya Leon Wood (1986) dan Roy B. Zuck (2015). Kembali penelurusan Kitab Yosua membuat saya beroleh bekal besar bagaimana hidup dan berkarya sebagai pemimpin yang setia mendengarkan Kitab Suci seraya menjaga kemurnian batin agar tetap teguh. Tiga kali Tuhan berkata kepada Yosua, “kuatkan dan teguhkanlah hatimu” (Yos. 1:6-9). Tekanan itu memberi pesan besar. Kemudian, kitab Hakim-hakim memberi saya inspirasi bagaimana menjadi pemimpin yang taat dan setia sampai akhir, tidak terjatuh di tengah jalan karena hawa nafsu atau keteledoran diri sendiri, seperti didemonstrasikan oleh Gideon (Hak. 6:1-8:35), Yefta (Hak. 11:1-12:7) dan oleh Simson (Hak. 13:1-16:31). Teladan nabiah Debora yang rendah hati dan proaktif mendampingi Barak (Hak. 4:1-5:31) juga menjadi pelajaran tersendiri bagi saya.

Ketika masuk kepada 1 Samuel, kehidupan imam Eli yang gagal mendisiplinkan anaknya Hofni dan Pinehas membuat saya harus mawas diri (1 Sam. 2:11-3:36). Cara Tuhan menyiapkan pengganti Eli yaitu lahirnya Samuel dari rahim ibu Hana yang mulanya menderita karena disakiti, kemudian berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, juga menggembirakan jiwa (1 Sam. 1:1-2:10). Saat remaja Samuel yang mengalami perjumpaan istimewa dengan Allah kemudian menjadi nabi, imam dan hakim yang begitu dihormati oleh umat Israel (1 Sam. 3:1-4:1). Kuncinya kepeimpinannya adalah penyerahan penuh kepada Allah. Ia membawa umat hidup berpusat kepada Allah, dan dampaknya ialah kemenangan secara militera dan munculnya kesejahteraan secara sosial dan budaya (1 Sam. 7:2-17).

Jadi, seperti yang disarankan oleh Robert J. Clinton (2004) pemimpin Kristen perlu lebih banyak mempelajari Alkitab untuk menyimak perjalanan hidup mereka. Informasi Alkitab yang jujur memberi rung bagi pemimpin memilih apakah akan setia sampai akhir seperti Musa, Yosua, dan Daniel, atau gagal seperti Simson dan Saul. Ada juga kisah-kisah tentang pemimpin yang walau setia sampai akhir namun dirundung banyak masalah karena persoalan diri sendiri yang tidak diwaspadai. Hal demikian tampak pada perjalanan raja Daud dan Salomo. Kalau pemimpin Kristen sudah tidak lagi memandang Alkitab otoritatif mengajar, menegur dan memperbaiki kelakuan (2 Tim. 3:16-17), maka perhatian mereka hanya akan tertuju kepada nasehat-nasehat kontemporer.

4. Belajar dari buku-buku Kepemimpinan.

Ketika masih berusia duapuluhan saya sudah berkenalan dengan karya Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (1979), dan sangat menikmati gagasannya. Ketika itu saya mulai memimpin kelompok persekutuan doa mahasiswa di kampusku belajar yakni IKIP Bandung (kini Universitas Pendidikan Indonesia) [1976-1980]. Jelas bahwa prinsip yang diberikan merupakan bahan renungan yang memotivasi beragam perbuatan. Ketika saya berjumpa dengan Pak Sanders di Madras, India, pada tahun 1982 maka nasehat-nasehatnya hingga kini tetap bergema.

Banyak buku kepemimpinan yang dapat dibaca pemimpin gereja atau pendidikan teologi. Termasuk di dalamnya karangan John Maxwell (1995; 1998; 1999; 2002) dan Dale Carnegie (2011; 2015), serta tulisan Ted Engstrom (1976). Buku lain adalah terkait pengambilan keputusan di dalam tim kerja (Rubin, 1898; Drummond, 1993) dan seluk beuk administrasi (Eble, 1978). Namun beberapa buku yang memesona Leighon Ford dan George Barna.

Leighon Ford adalah tim kerja Dr. Billy Graham yang mempersiapkan beragam kegiatan kebangunan rohani dan pembinaan pemimpin di bergaia Negara. Karyanya *Transforming Leadership* (1991) membekali saya untuk memahami identitas dan peran Yesus, Anak Allah, sebagai pemimpin. Ia melihat kepemimpinan Yesus dari empat aspek. Pertama, apa yang menjadi visi-Nya. Kedua, bagaimana Dia mengkomunikasikan visi dan misi-Nya. Ketiga, bagaimana Dia memampukan orang-orang yang dipimpin agar mampu mengerjakan tugas. Keempat, bagaimana Yesus menjaga integritas diri-Nya sebagai Anak Allah, sehingga Dia menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

Ford juga membekali pembacanya untuk memahami jatidiri Yesus sebagai Anak yang taat kepada Bapa yang mengutus-Nya ke dunia. Ia menjadi model pemimpin yang mendengar otoritas di atas-Nya. Yesus juga dikemukakan sebagai pemimpin yang bertindak strategis, terencana dan kreatif. Beragam cara dipakai-Nya guna mewujudkan rencana. Selain mencari orang-orang untuk dilatih dan dibina, Yesus adalah pemimpin yang mampu mendengar kebutuhan orang dan melihat kedalam batin mereka yang bergumul. Teladan-Nya sebagai pemimpin yang menghamba dalam arti melakukan apa yang diminta orang, turut disajikan. Teladan Yesus sebagai pemimpin yang membentuk pemimpin, yang menyuarakan isi hati Bapa-Nya dengan kreatif, serta yang bergumul menghadapi kritikan, ejekan, bahkan penolakan, semua menjadi masukan berharga dalam tulisan Ford.

Karya George Barna, *A Fish out of Water* (2002) telah memberi informasi kepada saya mengenai empat tipe dan model kepemimpinan (pengarah, strategis, pembangun tim, dan

operasional). Tulisan itu juga mengingatkan saya agar menjadi pemimpin yang tidak hanya mencari dan melihat kesempatan atau peluang di tengah tantangan, tetapi terutama bersandar kepada Tuhan dan beroleh visi daripada-Nya. Apa yang Tuhan mau dikerjakan oleh lembaga yang saya pimpin? Itu harus menjadi pertanyaan pengarah seorang pemimpin Kristen.

Aspek lain yang saya pelajari adalah keutamaan karakter dan integritas diri seorang pemimpin. Pemimpin yang baik karakternya akan didengar dan diikuti oleh anggota tim kerjanya. Mereka patut percaya kepada ketulusan hatinya, juga kesediaanya memberi ruang kerja dan kreativitas bagi orang lain. Pemimpin tidak boleh lupa memampukan mereka yang dipimpin agar mereka terampil, demikian tegas Barna. Dengan begitu si pemimpin tidak maju dan berhasil sendiri sementara yang lain gagal.

Barna selanjutnya memberi masukan bagaimana membangun spiritualitas sebagai unsur penting dalam kepemimpinan. Ditekankan bahwa jika hendak berhasil, pemimpin Kristen harus berjalan di belakang Yesus Kristus (Mat. 4:19). Artinya, pemimpin menyimak bagaimana Yesus menghadapi beragam tantangan dan konflik. Akhirnya, Barna memberi saran bahwa pemimpin harus belajar model-model kepemimpinan yang tepat dan cocok untuk konteks sosial dan historisnya. Sebab pemimpin dan modelnya unik untuk konteks sejarahnya.

5. Menyadari keunikan kepribadian.

Istilah kepribadian berarti keunikan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bisa berbeda dari kebiasaan orang lain. Hjelte dan Ziegler (1981:6) menuliskan, *personality refers to the overall impression that an individual makes on others, that is, a sum total or constellation of characteristics that are typical of the individual and thus observable in various social settings*. Temperamen, keunikan pola pikir, penampilan atau ekspresi wajah termasuk komponen yang membangun kepribadian. Hal-hal tersebut memberi pengaruh kepada pola pikir dan gaya kerja dari pemimpin (Bustanoby, 1995; Rogacion, 1998).

Saya sendiri bertemperamen kombinasi melankolik dan kolerik. Sifat melankolik membuat saya cenderung *introvert*, tidak mudah luwes dalam interaksi sosial sebagaimana ditunjukkan oleh pribadi *ektrovert*. Selain itu, saya cenderung menekankan kesempurnaan di dalam bekerja. Bahkan saya pernah begitu lama dibelenggu oleh perfeksionisme, sehingga kurang menghargai karya dan cara kerja asal-asalan. Akibatnya terjadilah salah paham banyak orang. Salah paham itu menimbulkan rasa bersalah dalam diri saya, yang sudah tentu menguras energi emosi.

Sifat korelik saya membuat kerja seolah tidak kenal lelah. Hal ini terbentuk sejak masa kecil dalam keluarga di daerah pertanian. Sepulang sekolah harus segera membantu orangtua di ladang dan sawahnya. Banyak lagi pekerjaan rumah lain disamping tugas-tugas sekolah yang harus dituntaskan. Sifat kolerik ini dapat dipahami orang lain bahwa saya bekerja tanpa memperhitungkan perasaan dan irama kerja kawan-kawan. Ada yang menilai saya berlari cepat sementara anggota tim berlari sedang bahkan lambat. Hal demikian mengajari saya untuk sabar, menerima irama kerja kawan-kawan, sambil membantu apa yang diperlukan.

Dalam teori McGregorc (Tobias, 2000; Dryden dan Vos, 2001), saya memiliki gaya atau kecenderungan berpikir Sekuensial Konkrit (SK) dan Sekuensial Abstrak (SA). Tipe SK membuat saya menyukai keteraturan perencanaan dan kerja. Gagasan abstrak dengan mudah saya petakan kemudian membuat hubungan antar elemen, lalu menuangkannya menjadi kalimat-kalimat dan paragraph yang logis dan sistematis. Tipe SA membuat saya senang berteori, gemar membaca buku, membuat penelitian, agar lebih membangun konsep. Sebab, dalam pemahaman saya, konsep yang benar dan banyak itu baik karena selain akan memberi arah kerja juga mendatangkan kepuasan batin. Hal demikian memang penting dalam peran saya sebagai dosen atau pengajar.

Tipe lain yang bertumbuh dalam diri saya adalah Acak Konkrit (AK) yang menekankan suara hati dan fleksibilitas. Terkadang saya mengikuti saja apa yang mengemuka dalam batin kemudian merubah apa yang sudah direncanakan. Hal demikian tentu membuat kawan-kawan saya bingung dan menilai saya tidak konsisten. Padahal, saya hanya membuka ruang kepada perubahan, spontanitas, yang bisa saja terjadi sebagai cara Tuhan memberi petunjuk. Tipe AK ini membuat saya mampu menerima hal-hal konkrit seperti perbedaan dan keragaman keunikan serta kekuatan dan kelemahan kawan-kawan.

Dalam konsep McGregorc ada satu lagi kecenderungan berpikir yakni Acak Abstrak (AA) yang berorinetasi kepada suasana relasi yang baik, aman, nyaman, dan mendukung. Orang dengan tipe ini bisa betah di tengah interaksi sosialnya, sangat menikmati obrolan dan tukar pikiran, serta berbagi perasaan dan pengalaman. Terus terang saya lemah dalam aspek ini. Walau saya belajar berbenah diri namun saya bukan tipe yang mudah berinisiatif membuka ruang bagi kehadiran orang lain lalu bersenda gurau. Saya takut kehilangan waktu untuk mengerjakan yang sudah dijadwalkan.

Sebagai pemimpin di sebuah lembaga, saya banyak belajar membenahi kecenderungan berpikir dan belajar itu. Oleh pertolongan Tuhan saya seperti dimampukan untuk bisa memerankan kepemimpinan dengan integrasi SK, SA, AK dan AA. Artinya, saya

belajar mengerti kalau ada anggota tim yang kuat pada AA dan AK dan lemah pada SK maka yang bersangkutan sulit mengikuti aturan kerja dan bertindak semaunya. Dengan sikap empati saya harus berusaha membantu kawan-kawan itu. Ada anggota tim dengan SK dan AA tinggi namun rendah dalam AK dan SA, dan oleh sebab itu terkesan kaku sekali karena terfokus kepada aturan kerja atau standar operasional prosedur. Melanggar ketentuan dianggap tidak benar dan sebab itu sebagai sanksinya harus dikeluarkan teguran keras. Seringkali saya harus mengajak kawan kerja dengan tipe ini untuk sabar dan memhami serta memberi bantuan.

6. Memelihara kekudusan hidup.

Jauh sebelum saya mengemban tugas sebagai ketua perguruan tinggi teologi, saya telah membaca tulisan Richard Foster, *Uang, Seks, dan Kekuasaan* (1985). Karya itu memberi masukan berarti bagaimana murid Kristus di zaman ini mengelola uang, membangun seksualitas yang sehat serta menyikapi keudukan dan kekuasaan. Kini, pesan tulisan kreatif itu memberi petunjuk kepada saya bagaimana bersikap dan berinteraksi secara sehat dengan lawan jenis baik yang berkeluarga maupun yang melajang. Saya ingat pula perkataan Tuhan Yesus, “Berbahagialah orang yang suci hati hatinya karena mereka akan melihat Allah” (Mat. 5:8). Dalam surat Ibrani juga ditekankan, “Peliharalah kekudusan sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun melihat Allah” (Ibr. 12:14).

Tidak sedikit pemimpin Kristen punya nama jatuh karena tak mampu mengendalikan diri. Alkitab menceritakan raja Daud yang dipuncak kepemimpinannya jatuh ke dalam pelanggaran moral, karena berzinah dengan itseri tentaranya, Uria. Dosa itu melahirkan dosa, dimana akhirnya Daud mengatur siasat agar Uria mati di medan perang. Ia berhasil, namun sangat menderita karena perasaan salah dan berdosa mendalam (Mzm. 51:1-21). Syukurlah anugerah Allah memberinya kesempatan berkarya sebagai raja, namun konflik di tengah keluarga terus bertumbuh. Tidakan Daud itu seperti membekali anaknya, raja Salomo, yang haus harta dan wanita sehingga isteri dan gundiknya banyak. Salomo yang berhikmat dan pernah duakali bermimpin disapa oleh Tuhan, gagal membangun dan memelihara kekudusan hidupnya. Kerajaan Israel terbelah dua menjadi kerajaan Utara dan Selatan.

Roma 6:1-14; 12:1-2 selalu menjadi dasar pemikiran saya untuk memelihara ketertiban panca indera atau anggota tubuh, agar menjadi senjata kebenaran di hadapan Allah. Peringatan Tuhan Yesus untuk menjaga anggota tubuh agar tidak diserahkan kepada dosa ketidaksetiaan seksual (Mat. 5:27-30; 18:8-9) saya tanamkan dalam hati. Kuliah Etika Kristen di IKIP Bandung dari Ibu Pdt. Dr. Dorothy Marx yang konsepnya dituangkan dalam tulisan

Itu 'Kan Boleh (1982) tiada henti mengingatkan saya berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam pelanggaran etika dan moral. Karya Jonathan Lamb, *Integritas* (2006); dan Sherman dan Hendricks (1990), juga menggemakan pentingnya kesalehan hidup di bawah ketuhanan Yesus Kristus.

Dalam kaitan itu, saya membuat ruang kantor dapat dilihat orang lain dari luar, sehingga jika mendapat tamu lawan jenis saya merasa nyaman dan aman. Meja besar juga menjadi pembatas antara saya dengan para tamu khususnya lawan jenis. Saya sadar bahwa memberi pesan di media sosial kepada lawan jenis juga patut dijaga agar sopan dan santun. Relasi dan interaksi dengan isteri di rumah tetap dipelihara agar harmonis dan kami kami dapat makan dan berdoa bersama. Saya harus setia menjaga kepercayaannya (*trust*) atas diri saya sebagai suami.

Dalam hal keungan saya berusaha untuk transparan. Jika ada donatur memberikan kepada lembaga, akan segera saya informasikan kepada bendahara atau saya memberikan nomor rekening bank kepada yang memberi. Biaya perjalanan dinas yang diberikan bendahara akan saya laporkan penggunaannya. Jika ada saldo harus segera saya berikan. Jika saya masih mempunyai uang di dompet untuk digunakan bagi pekerjaan di lembaga, saya belajar untuk tidak meminta dari bendahara. Almarhum Prof. Dr. W.S. Heath (1925-2015), mengajari saya agar memandang bahwa uang yang ada di dompet atau tabungan kita adalah milik Tuhan yang bisa sewaktu-waktu digunakan bagi pelayanan lembaga.

Tentang *sharing of power* saya belajar menerapkannya di lembaga. Artinya, dalam pengambilan keputusan pihak-pihak terkait dikumpulkan dan didengarkan. Kemudian, dicari alternatif solusi atau pemikiran. Saya berpendapat bahwa masa kepemimpinan yang Tuhan beri merupakan peluang memampukan kawan-kawan yang lebih muda untuk dipakai Tuhan menjadi pemimpin di kemudian hari. Saya harus memandang bahwa menjadi ketua adalah kehormatan untuk membangun kebersamaan, karena sadar bahwa akan tiba gilirannya orang yang ditetapkan-Nya menjadi pemimpin lembaga di periode berikutnya.

7. Mempelajari konsep pendidikan teologi.

Oleh karena dipanggil Tuhan menjadi pemimpin di lembaga perguruan tinggi teologi, maka saya memotivasi diri mempelajari buku-buku pendidikan teologi. Salah satu karya menarik adalah tulisan Lewis dan Weems (2006) yang mengemukakan pengalaman beragam ketua seminari di Amerika. Kisah-kisah mereka bagaimana memahami identitas diri dan peran sebagai ketua, bagaimana membenahi administrasi dan manajemen, pemerintahan, perencanaan strategi serta beragam topik dan isu lainnya, sangat membangun memotivasi.

Karya Hardy, *Excellence in Theological Education* (2007), memberi banyak petunjuk berharga bagaimana pemimpin mengarahkan lembaganya untuk mewujudkan keunggulan dalam kepemimpinan, rencana strategis, pemerintahan, administrasi, pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, perpustakaan, dan penggalangan dana. Apa yang disajikan Hardy serupa dengan tuntutan BAN PT mengenai pendidikan tinggi berkualitas.

Kumpulan karangan tentang pendidikan teologi dalam karya Kohl dan Senanayake, *Educating for Tomorrow* (2007) membahas peran pemimpin untuk mengupayakan perubahan dan pembaruan lembaganya. Bidang-bidang pembaruan yang diusulkan termasuk kurikulum dan pembelajaran, pembentukan dan pengembangan spiritualitas, kualitas akademik, keluarga pemimpin dan dosen. Dosen dan tenaga kependidikan juga disarankan mempelajari kepemimpinan Kristen.

Allan Harkness menerbitkan buku *Tending the Seedbeds* (2010) memuat gagasan bagaimana pendidik teologi di Asia memikirkan pendidikan, pengajaran dan pelatihan kontekstual, berhadapan dengan globalisasi. Pelatihan dan pembinaan dosen sangat dibutuhkan dalam rangka menjadikan perguruan tinggi teologi wadah persemaian para pemimpin dan pelayan gereja dan masyarakat.

Penutup

Menjadi seorang pemimpin pada sebuah lembaga gereja dan gerejawi yang berintegritas dan berkompetensi merupakan sebuah proses, diawali dengan panggilan yang jelas. Walaupun tidak harus menduduki sebuah posisi atau jabatan, namun sebagai pengikut Kristus, kita semua dipanggil menjadi pemimpin di rumah, di ruang kelas, atau di tempat kerja. Kita dipanggil Tuhan menjadi hamba yang setia, dapat dipercaya, menunaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Jika Tuhan memberi kepercayaan menjadi pemimpin di sebuah lembaga maka hal itu merupakan kehormatan dan kesempatan untuk menjadi pelayan dan pemampu bagi anggota tim kerja. Kita patut mengevaluasi diri dengan jujur di hadapan Tuhan, melihat kekuatan dan kelemahan pribadi termasuk orientasi pola pikir. Elemen kekuatan perlu terus disyukuri dan diberdayakan, sedangkan unsur-unsur yang berpotensi melemahkan patut dibenahi dan diwaspadai. Menjadi seorang pemimpin adalah kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan pribadi menjadi unggul dalam spiritual, moral dan karakter, serta dalam pemikiran dan karya berdasar kepada kasih karunia Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. []

Daftar Kepustakaan:

Anderson, Neil T. (1996). *Bebas dari Kuasa Gelap*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Anderson, Ray S. (1986). *Minding God's Bussiness*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Barna, George. (2002). *A Fish Out of Water*. Jakarta: Penerbit Immanuel.

²¹ Barna, George. (2002). *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas.

Blackaby, Henry & Richard. (2005). *Kepemimpinan Rohani*. Batam Centre: Gosel Press.

Clinton, Robert J. (2004). *Pembentukan Pemimpin Sejati*. Penerbit Church Resource Ministries.

Clinton, Richard., Paul Leavenworth. (2004). *Memulai Dengan Baik: Membangun Pemimpin Yang Kokoh*. Penerbit Church Resource Ministries.

² Carnegie, Dale. (2012). *How To Win Friends and Influence People in the Digital Age*. Jakarta: Kompas Gramedia.

-----, (2015). *Sukses Memimpin*. Jakarta: Kompas Gramedia.

¹⁶ Drummond, Helga. (1993). *Pengambilan Keputusan Yang Efektif*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

¹⁹ Dryden, Gordon., Jeannette Vos. (2001). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Penerbit KAIFA.

¹¹ Eble, Kenneth E. (1978). *The Art of Administration*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

¹⁵ Engstrom, Ted W, Edward R. Dayton. (1976). *The Art of Management for Christian Leaders*. Texas: Word Books.

Finzel, Hans. (2002). *Spuluh Besar Kesalahan yang dibuat Para Pemimpin*. Batam Centre: Interaksara.

⁶ Ford, Leighton. (1991). *Transforming Leadership: Jesus' Way Creating Vision, Shaping Values & Empowering Change*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

Foster, Richard. (1985). *Uang, Seks, dan Kekuasaan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

¹ Hardy, Steven A. (2006). *Excellence in Theological Education: Effective Training for Church Leaders*. Peradeniya, Sri Lanka: The Publishing Unit Lanka Bible College and Seminary.

¹ Harkness, Allan G. (2010). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Manila, Philippines: Asia Theological Association.

Hill, Andrew E., John H Walton. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas.

¹⁸ Hjelle, Larry A., Daniel J. Ziegler. (1981). *Personality Theories*. Tokyo, Japan: McGraw-Hill Book Company.

Hoft, Irene. (2011). *Anda Merasa Ditolak?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lewis, G. Douglass., Lovett H. Weems Jr., (2006). *A Handbook for Seminary Presidents*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

¹ Kohl, Manfred W., A.N.Lal Senanayake. (2007). *Educating for Tomorrow: Theological Leadership for the Asian Context*. Bangalore, India: SAIACS Press.

Marx, Dorothy I. (1982). *Itu 'Kan Boleh?* Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

¹⁴ Maxwell, John C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara.

⁴ Maxwell, John C. (1995). *Developing the Leaders Around You*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

Maxwell, John C. (1998). *The 21 Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

¹⁷ Maxwell, John C. (1999). *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

Maxwell, John C. (2002). *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel.

² McGrath, Joanna & Alister. (1992). *The Dilemma of Self-Esteem: The Cross and Christian Confidence*. Wheaton, Illinois: Crossway Books.

Rubin, Theodore Issac. (1989). *Mengatasi Ketidakmampuan dalam Mengambil Keputusan*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Schaeffer, Francis A. (1971). *True Spirituality*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers.

⁷ -----, (1974). *No Little People*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

-----, (1975). *Joshua and the Flow of Biblical History*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

Sanders, J. Oswald. (1979). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.

¹³ Sherman, Doug., William Hendricks. (1990). *Keeping Your Ethical Edge Sharp*. Colorado: Navpress.

Sidjabat, B.S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Stott, John. (1979). *The Message of Ephesians*. InterVarsity Press.

Tobias, Cynthia Ulrich. (2000). *Cara Mereka Belajar*. Jakarta: Fokus Kepada Keluarga.

Wagner, Maurice E. (1991). *The Sensation f Being Somebody*. HarperPaperbacks.

¹² Wood, Leon J. (1986). *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids, Michigan: Academis Books.

¹⁰ Wright, Christopher J. (2006). *Knowing the Holy Spirit through the Old Testament*. Oxford, UK.: Monarch Books.

⁸ Zuck, Roy B. (2015). *A Biblical Theology of the Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama)*. Malang: Penerbit Gandum Mas.

Pergumulan seorang pemimpin

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	increaseassociation.org Internet	50 words — 1%
2	www.scribd.com Internet	38 words — 1%
3	docplayer.net Internet	34 words — 1%
4	www.lef-oh.org Internet	25 words — < 1%
5	tren.com Internet	22 words — < 1%
6	jeffgunther.blogspot.com Internet	19 words — < 1%
7	library.moody.edu Internet	18 words — < 1%
8	www.stt-kharisma.org Internet	15 words — < 1%
9	www.prtr.com Internet	15 words — < 1%
10	scd.edu.au Internet	14 words — < 1%
11	www.bcjms.bhattercollege.ac.in Internet	13 words — < 1%

12	www.christiancourier.com Internet	12 words — < 1%
13	campus.houghton.edu Internet	12 words — < 1%
14	repository.uki.ac.id Internet	12 words — < 1%
15	www.leadershipdynamics.org Internet	12 words — < 1%
16	jerriartono.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
17	hdl.handle.net Internet	11 words — < 1%
18	www.intercultural.urv.cat Internet	11 words — < 1%
19	trimonjambon.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
20	renunganranditeherawan.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
21	id.scribd.com Internet	9 words — < 1%
22	www.sttiaa.ac.id Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF